

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tata kelola yang baik merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Pedagang kaki lima) di desa, karena Pedagang kaki lima memiliki peran strategis dalam penggerakan perekonomian lokal. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, tata kelola membantu pelaku Pedagang kaki lima mengelola sumber daya secara efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. misalnya, melalui pelatihan manajemen keuangan, pemilik Pedagang kaki lima dapat belajar cara mengatur aliran kas yang lebih baik, sehingga mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang. Selain itu, tata kelola yang efektif juga memfasilitasi akses ke pasar yang lebih luas. Dengan memahami dinamika pasar dan strategi pemasaran yang tepat, pelaku Pedagang kaki lima dapat memperluas jangkauan produk mereka, mirip dengan bagaimana sebuah tanaman membutuhkan cahaya matahari dan air untuk tumbuh subur.

Lebih lanjut, inovasi dan pengembangan produk menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Ketika ada sistem tata kelola yang mendukung, Pedagang kaki lima dapat lebih bebas berinovasi dan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, seperti ketika seorang pengrajin menciptakan kerajinan baru yang menarik minat pasar. Ini juga berkaitan dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia; pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada pelaku Pedagang kaki lima sangat krusial untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka.

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan Pedagang kaki lima. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dapat menghasilkan kebijakan yang relevan dan bermanfaat.

Provinsi Jambi memiliki 9 kabupaten dan 2 kota madya dengan kota Jambi sebagai ibukota-nya. Dan Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten yang

ada di Provinsi Jambi yang terletak di dataran tinggi, dan terdapat salah satu wilayah di Kabupaten Kerinci yang memiliki potensi pengembangan kualitas Pedagang kaki lima dengan adanya pengelolaan pasar tradisional yang telah disediakan oleh pemerintah Kabupaten Kerinci. Tepatnya di Desa Pasar Tamiai. Pasar Tamiai adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.¹ Dimana pada tahun 2018 dibangun pasar tradisional Tamiai yang akan dijadikan pasar sentral untuk seluruh masyarakat desa disana oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci, melalui Dinas Perindagkop Kerinci.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang pasar tradisional mingguan yang berada di desa tersebut Ita Sihaloho yang menyebutkan:²

“Kami mengucapkan terima kasih kepada Kabupaten kerinci karena adanya pembangunan Pasar Tradisional Tamiai, para pedagang pasar sudah tertata bersih dan tidak bau lagi”

Pembangunan pasar tradisional yang berada pada kecamatan Batang Merangin ini dapat dilihat bahwa dapat memberikan pengembangan Pedagang kaki lima karena dapat melaksanakan pengelolaan terhadap para pedagang yang awalnya berjualan hari tertentu atau mingguan. Akan tetapi, dengan pembangunan ini maka para pedagang bisa melakukan transaksi jual beli yang lebih baik terutama dalam pengelolaan dan tentunya akan meningkatkan kualitas Pedagang kaki lima masyarakat desa.

Dalam konteks keberlanjutan, tata kelola yang baik juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Pedagang kaki lima yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi komunitas sekitarnya, seperti menciptakan lapangan kerja dan mendukung program sosial. Terakhir, akses ke pembiayaan menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh Pedagang kaki lima. Dengan adanya tata kelola yang transparan dan akuntabel, proses mendapatkan dukungan finansial dapat dipermudah. Secara keseluruhan, tata kelola yang baik menciptakan ekosistem yang saling mendukung, memungkinkan Pedagang kaki lima tidak hanya untuk

¹ Wikipedia.org, “Pasar Tamiai, Batang Merangin, Kerinci”, 18 Oktober 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Tamiai,_Batang_Merangin,_Kerinci

² Aksipost.com, “2018, Pasar Tamiai dan Kersik Tuo, di Rehap”, 18 Oktober 2024, <https://www.aksipost.com/arsip/34138/2018-pasar-tamiai-dan-kersik-tuo-direhap/>

bertahan tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa.

Apalagi dengan di keluarkannya Peraturan Menteri dalam negeri nomor 42 tahun 2007 tentang pengelolaan pasar desa. Dalam Pasal 1, Poin 10 menyatakan bahwa:³

“Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan model kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar”.

Semula, istilah pasar menunjukkan tempat dimana penjual dan pembeli berkumpul untuk bertukar barang-barang mereka, misalnya dialun-alun.⁴ Dalam rangka pembinaan Pasar Tradisional, Pemerintah Daerah:

- a. Mengupayakan sumber-sumber alternatif pendanaan untuk pemberdayaan Pasar Tradisional.
- b. Meningkatkan kompetensi pedagang dan pengelola Pasar Tradisional;
- c. Memprioritaskan kesempatan memperoleh tempat usaha bagi pedagang Pasar Tradisional yang telah ada sebelum dilakukan renovasi atau relokasi Pasar Tradisional;
- d. Mengevaluasi pengelolaan Pasar Tradisional.

Tata kelola yang baik sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pedagang kaki lima di desa. Berikut adalah beberapa aspek yang mendasari pentingnya tata kelola dalam konteks ini:

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pedagang kaki lima di desa memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian lokal. Dengan tata kelola yang baik, sumber daya dapat dikelola secara efisien, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 tentang *Pengelolaan Pasar Desa*, Pasal 1, Poin 10

⁴ Thamrin, *Manajemen Pemasaran*, 19.

2. Akses ke Pasar

Tata kelola yang efektif membantu Pedagang kaki lima dalam mengakses pasar yang lebih luas. Melalui pelatihan dan dukungan, pelaku Pedagang kaki lima dapat memahami cara memasarkan produk mereka dengan lebih baik.

3. Inovasi dan Pengembangan Produk

Dengan adanya tata kelola yang mendukung, Pedagang kaki lima dapat lebih mudah berinovasi dan mengembangkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Ini juga mencakup peningkatan kualitas produk melalui pengawasan dan standar yang jelas.

4. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tata kelola yang baik mencakup pelatihan dan pendidikan bagi pelaku Pedagang kaki lima. Peningkatan kapasitas ini penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan usaha.

5. Dukungan Kebijakan

Pemerintah daerah berperan penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan Pedagang kaki lima. Tata kelola yang baik memastikan adanya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.

6. Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Tata kelola yang baik juga mencakup aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Pedagang kaki lima yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, termasuk penciptaan lapangan kerja.

7. Akses ke Pembiayaan

Banyak Pedagang kaki lima menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke pembiayaan. Tata kelola yang baik dapat membantu menciptakan sistem yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga memudahkan Pedagang kaki lima untuk mendapatkan dukungan finansial.

Dengan memahami hal tersebut, para pemangku kepentingan di desa, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat, dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan Pedagang kaki lima.

Tujuan utama pelaksanaan pengembangan pasar tradisional adalah menciptakan kualitas Pedagang kaki lima Desa yang baik, salah satu upaya dalam

mencapai hal tersebut dengan mengembangkan pasar tradisional yang mulai tidak layak digunakan karena pengembangan adalah awal dari pemberdayaan sarana fasilitas pemerintah dan masyarakat. Jika masyarakat makin merasa puas dengan tindakan pengembangan pasar yang dilakukan pemerintah daerah maka masyarakat akan memberikan kepercayaan kepada pemerintah, begitupun sebaliknya pemberdayaan fasilitas sarana ekonomi khususnya pasar tradisional merupakan salah satu pilar dalam terciptanya good governance.

Sektor pasar yang ada di Desa Pasar Tamiai selama ini masih belum dikelola dengan maksimal, sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang besar untuk menunjang kualitas Pedagang kaki lima desa disana. Hal tersebut dapat dilihat dari pengelolaan yang kurang baik dalam hal pengelolaan sampah, fasilitas sarana dan prasarana tiap kios yang ada serta keadaan pasar yang terkadang becek dan bau sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab pengelolaan pasar yang kurang maksimal dan berakibat pada kualitas Pedagang kaki lima masyarakat disana. Hal tersebut tentu akan berimbas pada kurangnya minat transaksi jual beli antara penjual dan pembeli masyarakat di Desa Tamiai. Begitu yang disampaikan oleh salah satu pembeli di pasar Tradisional Tamiai Ibu Hilda mengatakan bahwa:

“Pasar Balai ini terkadang bau dan becek, makanya terkadang malas untuk berbelanja dipasar itu, padahal itu pasar sentral disini, jadi sangat disayangkan kalau pasar balai ini terus-menerus di abaikan maka akan sepi peminat baik pembeli maupun penjual”⁵

Pasar tradisional Desa Tamiai ini merupakan pasar sentral yang dijadikan tepat untuk jual beli masyarakat disana pada hari kamis saja. Mengingat bahwa hanya satu hari dalam seminggu pasar dibuka menyebabkan pihak pengelola dan masyarakat disana terkadang acuh akan keadaan pasar tradisional Tamiai ini. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Hilda sebagai salah satu pembeli di Pasar Tradisional Tamiai yang mengeluhkan mengenai pasar bau, becek dan banyak sampah sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa benar adanya pengelolaan pasar yang kurang

⁵ Wawancara Ibu Hilda, Pembeli di Pasar Tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai, 25 September 2024

maksimal sehingga berimbas pada peningkatan kualitas Pedagang kaki lima masyarakat yang disana terbiasa berbelanja pada satu-satunya pasar sentral di Desa Tamiai tersebut.

Tabel. 1.1 Jumlah Pedagang Pasar Tamiai, 2023

Jumlah Pedagang	Jumlah Los dan Kios
306 Pedagang	40 Unit

Sumber: Pengelola Pasar Pasar Tamiai, 2023

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa jumlah pedagang yang ada di Pasar Tamiai ini yaitu sebanyak 306 pedagang yang terdiri kios ukuran 3 x 3 meter sebanyak 22 unit, los ukuran 25 meter sebanyak 18 unit. Terlihat bahwa jumlah pedagang yang ada di Pasar Tradisional Tamiai ini tidak sedikit dengan ditambah hanya di hari kamis terjadi transaksi jual beli di Pasar tersebut sehingga sangat diperlukan perhatian khusus yang dimana dari pihak pengelola pasar, para pedagang dan masyarakat Desa Tamiai.

Peneliti berkesimpulan bahwa, kesulitan dalam melakukan koordinasi ini sudah menjadi sesuatu hal yang lumrah karena kentalnya ego sektoral yang berdampak tidak adanya Senergitas antara pihak pengelola dan pengguna sehingga lahirnya sikap Apatis pada lembaga yang berkewenangan mengatur, menata dan mengelola pasar Tradisional tersebut. Masalah ini menjadi salah satu sebab munculnya stigma buruk yang melekat pada pasar tradisional sehingga tidak menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat konsumen.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penulis yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Beriman Tambunan (2017), dengan Judul “Tata Kelola Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru”, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori fungsi dasar manajemen oleh George R. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pengelolaan pasar tradisional di Kota Pekanbaru serta unsur-unsur yang mempengaruhi system pengelolaan tersebut.⁶

⁶ Beriman Tambunan, “Tata Kelola Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru”, Jurnal Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, JOM FISIP Vol. 4 No.1 Februari

Penelitian serupa terkait pengelolaan pasar yaitu oleh Ayu Windarky, Santosa dan Jenny Yudha Utama (2021) dengan judul “Tata Kelola Pasar Desa dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa (Study Pemerintah Desa)” menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, pengamatan dan observasi dengan menggunakan analisis dari teori Manajemen Organisasi George R. Terry. Tujuan penelitiannya adalah diharapkan bisa meningkatkan kualitas Pedagang kaki lima masyarakat desa melalui penataan pasar desa dengan tata Kelola oleh desa.⁷ Dari kedua tinjauan literatur yang peneliti lakukan terkait pengelolaan pasar tradisional, penelitian terdahulu focus pada tata Kelola pasar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan tata Kelola pasar. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis objek upaya pengelolaan pasar terhadap peningkatan kualitas Pedagang kaki lima masyarakat desa.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dapat dijadikan tolok ukur atau landasan dalam penelitian ini. Serta berdasarkan kondisi-kondisi yang dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa Pasar Tradisional Tamiai masih dirasa belum memenuhi kriteria tata Kelola pasar yang baik dalam meningkatkan kualitas Pedagang kaki lima masyarakat desa. Kondisi tersebut tentunya perlu mendapat perhatian khusus dari pihak pengelola Pasar Tradisional Tamiai, Pemerintah Kabupaten dan masyarakat sekitar. Bertolak dari pemikiran diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **Tata Kelola Pasar Tradisional Tamiai dalam Meningkatkan Kualitas Pedagang kaki lima Masyarakat di Desa Pasar Tamiai-Jambi.**

1.2. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi poin dalam suatu penelitian salah satunya perumusan masalah, maka peneliti mengangkat dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola Pasar Tradisional Tamiai dalam meningkatkan

⁷ Ayu Windarky, Santosa dan Jenny Yudha Utama, “Tata Kelola Pasar Desa dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa”, Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy, Volume 1 Nomor 2, 2021.

kualitas pedagang kaki lima Desa di Desa Pasar Tamiai-Jambi?

2. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk meningkatkan kualitas pedagang kaki lima Desa melalui tata kelola pasar tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai-Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar penelitian tersebut memiliki titik fokus serta memiliki manfaat. Adapun tujuan peneliti dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan pasar tradisional Tamiai untuk meningkatkan kualitas pedagang kaki lima di Desa Pasar Tamiai-Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya meningkatkan kualitas pedagang kaki lima di Desa Pasar Tamiai-Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pasar tradisional Tamiai dalam meningkatkan kualitas pedagang kaki lima Desa di Desa pasar Tamiai-Jambi

1. Secara Teoritis

Penulis dapat menambah wawasan, gambaran dan informasi-informasi bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang Ilmu Pemerintahan pada khususnya, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran bagi ilmu hukum serta menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang berguna sebagai bahan bacaan dan referensi terhadap kepentingan akademik mengenai titik tolak lebih lanjut bagi penelitian lain.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran, informasi, bahan pertimbangan, dan memberikan masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang terbaik dalam pengelolaan pasar di Desa Pasar Tamiai-Jambi, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan lebih

lanjut bagi penelitian lain untuk melakukan kajian atau penelitian dalam aspek yang lain.

1.5 Landasan Teori

1. Tata Kelola

Tata Kelola atau pengelolaan adalah sebuah kata yang besar, yang mencakup pengelolaan uang, waktu, orang, sumber daya dan terutama pengelolaan informasi. Menurut Hasibuan pengelolaan merupakan tugas- tugas seorang manajer.⁸ Pengelolaan adalah suatu urutan pekerjaan (*clerical*), biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu organisasi.

Pengelolaan pada dasarnya adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlakukan untuk penyesuaian suatu tujuan kerja tertentu. Secara umum pengelolaan diartikan sebagai manajemen, karena fungsi manajemen adalah sebagai pengelola, yakni mengatur dan menggerakkan sekelompok orang dengan segenap fasilitas untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang dimaksud dapat beragam sesuai pula dengan ruang gerak kerjasama yang bersangkutan, dapat berupa kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Pengelolaan pasar tradisional adalah penataan pasar tradisional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pasar tradisional, sementara pemberdayaan pasar tradisional adalah segala upaya pemerintah daerah dalam melindungi keberadaan pasar tradisional agar mampu berkembang lebih baik untuk dapat bersaing dengan pusat pembelanjaan dan toko modern.⁹

⁸ Hasibuan, "Pelimpahan Wewenang". PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008

⁹ Satria, "*Pasar Modern Dan Pasar Tradisional*" Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 9.

Fungsi-fungsi dasar tata kelola manajemen menurut Terry yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Pengawasan. Atau yang biasa disingkat dengan POAC.¹⁰ Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Adalah suatu tahap untuk menentukan sasaran organisasi dan sarana untuk mencapainya. Enam jenis rencana didalamnya termasuk: produser, metode, standard, anggaran, program, faktor teknis.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga dapat membentuk suatu kerjasama yang efektif guna mencapai suatu tujuan atau Pengorganisasian mengakibatkan sasaran sebuah tertentu. akan struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah pusat kerjasama yang baik.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Merupakan usaha menggerakkan setiap untuk anggota organisasi sedemikian rupa sehingga menanamkan kesadaran kepada setiap anggota untuk berusaha dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan.

4) Pengawasan (*controlling*)

Merupakan tindakan-tindakan korektif untuk mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, Pengawasan memiliki fungsi antara lain, mengevaluasi prestasi sesuai dengan perencanaan sebelumnya serta menemukan penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Oleh karena itu fungsi pengawasan perlu dilakukan.

2. Pasar Tradisional

Pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan barang dan jasa.¹¹ Kotler juga mengatakan bahwa pasar adalah perkumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Pasar

¹⁰ George R Terry, "*Prinsip-prinsip Manajemen*", Jakarta: Penerbit Bumi Aksara 2006

¹¹ Philip Kotler, "*Rethinking Marketing (Meninjau Ulang Pemasaran)*", Jakarta, PT. Prehallindo, 2003, hlm 73.

tradisional adalah salah satu komponen utama pembentukan komunitas masyarakat baik di desa maupun di kota sebagai lembaga distribusi berbagai macam kebutuhan manusia seperti bahan makanan, sumber energi, dan sumber daya lainnya.

Pasar tradisional berperan pula sebagai penghubung antara desa dan kota. Perkembangan penduduk dan kebudayaan selalu diikuti oleh perkembangan pasar tradisional sebagai salah satu pendukung penting bagi kehidupan manusia sehari-hari terutama di kawasan pedesaan. Pada masyarakat pedesaan pasar dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat dengan dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat.¹²

Pasar tradisional merupakan wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil serta mikro. Salah satu pelaku di pasar tradisional adalah para petani, nelayan, pengrajin dan home industry (industri rakyat).

Geertz juga berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat indigenous market trade, sebagaimana telah dipraktikkan sejak lama. Hal-hal yang bermasalah pada pasar tradisional umumnya adalah:¹³

1. Pasar tradisional merupakan infrastruktur ekonomi daerah, menjadi pusat kegiatan distribusi dan pemasaran.
2. Keberadaannya kian menurun dengan berkembangnya pasar-pasar swasta modern khususnya di perkotaan. Serbuan pasar modern dengan dukungan kekuatan modal besar, sistem dan teknologi modern, berhadapan langsung dengan pedagang pasar tradisional.
3. Imagen pasar tradisional terkenal becek, kotor, kurang nyaman, dan fasilitas minim seperti parkir, toilet, tidak ada tempat

¹² Sutyanto, "*Masa Depan Pasar Tradisional*", Jakarta, Dirjen Cipta Karya, 2008.

¹³ *Ibid*, hlm 43

pengolahan sampah, fisik kurang terawat.

4. Pasar tradisional kurang mampu berkompetisi dengan perpasaran swasta.
5. Pasar tradisional lemah dalam manajemen dan mengantisipasi perubahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemajuan pasar tradisional, yaitu:

1. Lingkungan sosial sekitar pasar mulai mengalami perubahan.
2. Perubahan gaya hidup konsumen perkotaan. Konsumen ingin mendapatkan pelayanan lebih tidak hanya sekedar membeli barang.
3. Perubahan masa (kompetisi) pada pasar tradisional yang tidak menjadi satu-satunya pusat perdagangan tempat berbelanja.
4. Globalisasi sudah disadari, tetapi belum diantisipasi.
5. Tantangan selalu memberikan peluang semangat kompetisi dan upaya tetap maju.

3. Pedagang kaki lima

a. Definisi Pedagang kaki lima

Definisi pedagang kaki lima diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang pedagang kaki lima. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.¹⁴

Usaha menengah adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pedagang Kaki Lima

dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

b. Manfaat Pedagang kaki lima

Adapun manfaat Pedagang kaki lima bagi perekonomian nasional antara lain:

- Membuka Lapangan Pekerjaan
- Menjadi Penyumbang Terbesar Nilai Produk Domestik Bruto
- Salah satu Solusi efektif bagi permasalahan Ekonomi masyarakat kelas kecil dan menengah.

Sedangkan manfaat Pedagang kaki lima bagi perekonomian daerah adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pendapatan, memberdayakan masyarakat khususnya perempuan,
- Mendapatkan pengalaman berwirausaha,
- Memperkecil angka pengangguran di desa,
- Mempererat rasa kebersamaan,
- Mengembangkan potensi masyarakat,
- Mengembangkan usaha yang telah ada sebelumnya,
- Menumbuhkan rasa ingin maju dan sebagainya.

c. Prinsip Pedagang kaki lima

- Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan

pedagang kaki lima untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;

- Mewujudkan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
- Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi pedagang kaki lima.
- Peningkatan daya saing pedagang kaki lima.
- Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

d. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan pedagang kaki lima

Strategi pengembangan adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang di hadapi perusahaan.¹⁵

Hakikatnya pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari rekayasa pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Slamet dalam Anwas menekankan juga bahwa “Hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya”¹⁶

Adapun beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut Wilson

¹⁵ David F. R, *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*,(Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2004), hal 68

¹⁶ M. Oos Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 49

dalam Mardikanto, yaitu:¹⁷

a. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, penting untuk memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pelaku pedagang kaki lima. Hal ini melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang kondisi usaha, tantangan, dan kebutuhan yang ada.

b. Pengembangan Kapasitas

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas pelaku pedagang kaki lima. Ini mencakup pelatihan keterampilan manajerial, teknis, dan pemasaran agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih baik dan efisien.

c. Akses Sumber Daya

Pada tahap ini, pemberdayaan berfokus pada membantu pedagang kaki lima dalam mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan, seperti modal, informasi pasar, dan jaringan bisnis. Dukungan ini penting untuk meningkatkan daya saing mereka.

d. Partisipasi dan Kolaborasi

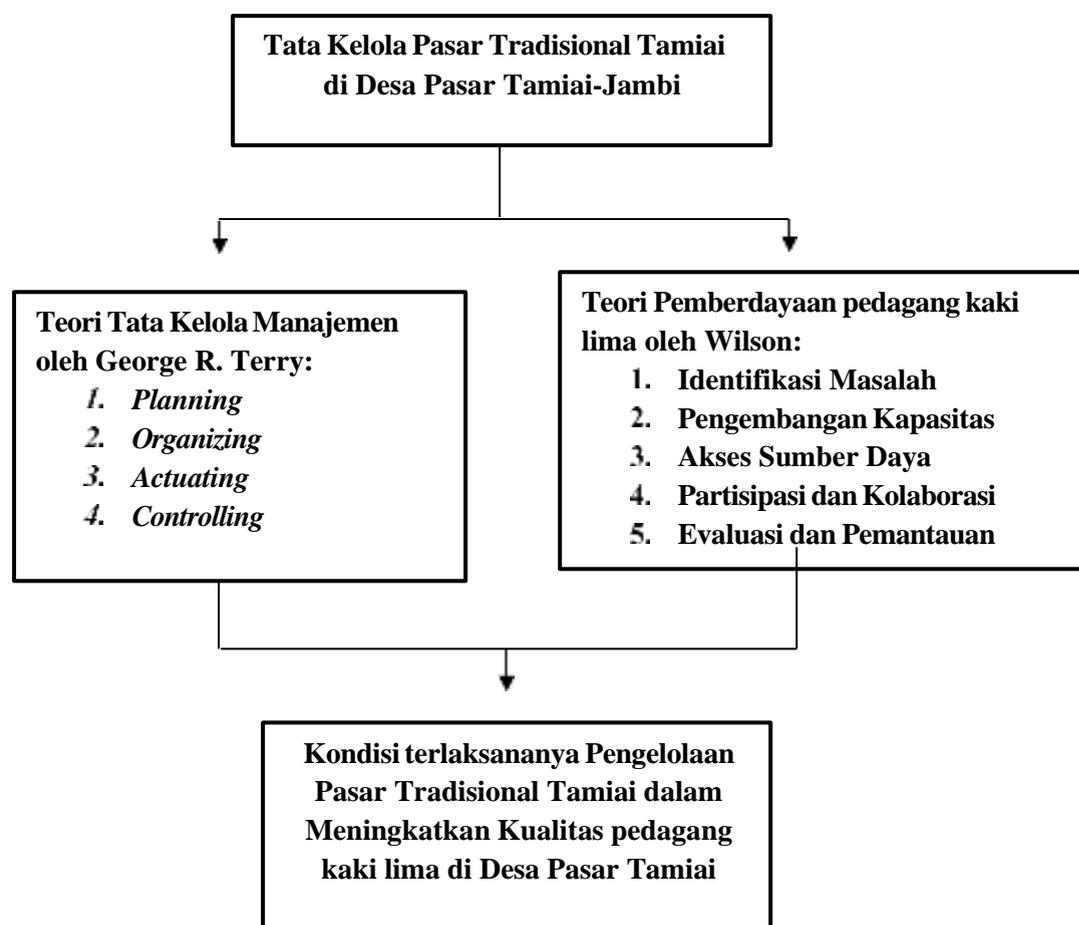
Pemberdayaan pedagang kaki lima juga melibatkan menciptakan ruang bagi pelaku pedagang kaki lima untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi usaha mereka. Kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga lain sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung.

e. Evaluasi dan Pemantauan

Tahap akhir adalah melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pemberdayaan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

¹⁷ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 101

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam ke khasannya sendiri.¹⁸ Selain itu disebutkan bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan deduktif dan induktif, dilakukan dengan silusi yang wajar serta data yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.

Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. syakir Media Press, 2021),

bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. Namun dalam penelitian ini akan di deskripsikan keadaan yang menjadi fokus dalam penelitian peran pemerintah Kabupaten Kerinci dalam pengelolaan pasar tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai-Jambi.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dipilih peneliti dengan alasan karena dalam penelitian ini tidak berupaya mencari hubungan sebab akibat (casuality). Melainkan hanya memberikan gambaran atas fenomena yang terjadi.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁹ Dengan pemaparan tersebut, peneliti merasa pendekatan kualitatif yang deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini hanya ingin memberikan deskripsi atau gambaran terkait peran pemerintah Kabupaten Kerinci dalam pengelolaan pasar tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai-Jambi.

2. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan peneliti untuk meneliti yaitu bertempat di Pasar Tradisional Tamiai Desa Pasar Tamiai Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021),



Gambar 1. Peta Desa Pasar Tamiai

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik- topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator- indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian maka penelitian ini difokuskan pada pengelolaan pasar tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai- Jambi.

4. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Adapun sumber data meliputi:

a. Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya di lokasi penelitian. Data primer merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung

dari lokasi penelitian dengan melalui sumber pertama (responden atau informan, melalui wawancara) atau melakukan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

b. Data sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, sumber data ini diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan berupa jurnal, buku, internet dan sebagainya yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan Informan adalah metode yang dipakai oleh peneliti kualitatif untuk menentukan siapakah yang akan dijadikan sumber data (informan). Oleh karena penelitian kualitatif tidak mengenal sampel (cuplikan), maka penentuan informan dilakukan, berdasarkan keterlibatan (keterkaitan) seseorang (informan) dengan objek penelitian yang akan diteliti. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau sudah ditentukan. Berdasarkan pada sampel yang dipilih adalah mereka yang memiliki informasi yang lebih luas atau kaya (*rich information*). Tidak menutup kemungkinan jika peneliti menggunakan teknik *snowball* yaitu bertambahnya informan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan penelitian di lapangan.²⁰ Beberapa informan penelitian sebagai berikut:

- Pihak Pengelola Pasar Tradisional Tamiai di Desa Pasar Tamiai
- Dinas Perindustrian dan perdagangan (Disperindag) Kabupaten Kerinci
- Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Tamiai Kerinci
- Masyarakat Desa Pasar Tamiai

²⁰ Josef Mario Monteiro, *Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*, (Yogyakarta: Dipublish, 2020, hlm. 54.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Menyusun penelitian ini penulis memngumpulkan data melalui beberapa Teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk melihat data di lapangan yang bisa menjadi instrumen utama pengumpulan data untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan pasar tradisional Tamiai dalam meningkatkan kualitas Pedagang Kaki Lima masyarakat di Desa Pasar Tamiai-Jambi.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu proses wawancara dimana peneliti bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang menyangkut karakteristik atau sifat permasalahan dari objek penelitian

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life historis*), cerita, biografi,

peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Peneliti menggunakan teknis analisis data lapangan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa datapenelitian kualitatif tekumpul melalui teknik pengumpulan data yang berbeda beda.²¹

- a. Reduksi adalah memilih data atau informasi hasil pengumpulan data yang berkaitan dengantopik penelitian.
- b. Penyajian adalah menampilkan atau memaparkan data (informasi)yang diperoleh dalam proses pengumpulan data.
- c. Penarikan kesimpulan merupakanproses analisis data atau informasi yang kemudian bermuara pada kesimpulan penelitian.

8. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki kelemahan karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan Ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control serta sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme Triangulasi, yaitu kominasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan Teknik metodologis

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 73

dalam suatu penelitian atau gejala sosial.

Triangulasi memungkinkan tangkapanrealistis secara lebih valid. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini menggunakan Triangulasi Data, triangulasi ini menggunakan beragam sumber data dalam suatu penelitian. Kedua, peneliti menggunakan Triangulasi Peneliti, yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian. Selain itu yang menjadi indikator pendukung keabsahan data atautriangulasi peneliti disini yaitu peneliti itu sendiri yang merupakan instrument utama dan juga bersifat independent, teori yang sifatnya tidak memihak.